

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KETERLAMBATAN CALISTUNG
SISWA DENGAN METODE DARING PADA MI GAMPONG MEUTIA
KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NURHALIZA
NIM. 1052017092**

**Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1442 H / 2021 M**

PERSETUJUAN

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Istitut Agama Islam Negeri Langsa sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Oleh

NURHALIZA
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah
NIM: 1052017092

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dr. Jelita, M.Pd
NIDN. 2005066903

Pembimbing II,



Faisal, M.Pd
NIDN. 2006068602

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KETERLAMBATAN CALISTUNG
SISWA DENGAN METODE DARING PADA MI GAMPONG MEUTIA
KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Telah Diuji Panitia Ujian Munaqasah Skripsi Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal:
Selasa, 7 Desember 2021 M

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

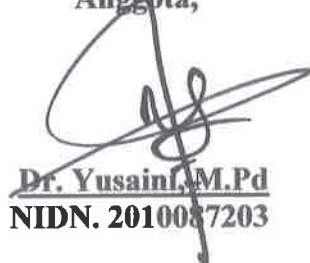
Ketua,


Dr. Jelita, M.Pd
NIDN. 2005066903

Sekretaris,


Faisal, M.Pd
NIDN. 2006068602

Anggota,


Dr. Yusaini, M.Pd
NIDN. 2010087203

Anggota,


Svamsiah, Z. M.Pd.I
NIDN. 2024048403

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA
NIP. 197506032008011009

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhaliza

No. Pokok : 1052017092

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“UPAYA GURU DALAM MENGATASI KETERLAMBATAN CALISTUNG SISWA DENGAN METODE DARING PADA MI GAMPONG MEUTIA KOTA LANGSA”** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 22 September 2021

Yang menyatakan,



Nurhaliza

ABSTRAK

Pembelajaran daring pada saat covid menjadi upaya untuk melanjutkan sistem pengajaran berbasis teknologi. Guru berinteraksi dengan siswa melalui jaringan internet harus menemukan langkah yang tepat agar siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan calistung siswa dengan metode daring dan faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan calistung siswa serta upaya-upaya guru dalam mengatasi keterlambatan calistung dengan metode daring di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa. Subjek penelitian ini berjumlah 15 orang siswa di MI Gampong Meutia Kota Langsa Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam calistung termasuk kurang lancar. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan 16.33 % dalam kategori lancar, 51 % kurang lancar dan 32.55% masuk dalam kategori tidak lancar. Selain itu, hasil belajar dalam berhitung yaitu 53.33 % dalam ranah perhitungan dan 66.66% pada ranah pengurangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa metode daring dapat mengatasi keterlambatan calistung dengan kategori lancar.

Kata Kunci: Keterlambatan Calistung, Metode Pembelajaran, Metode Daring

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puja dan puji beserta Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah swt, dengan senantiasa mengharap Ridha-nya. Hanya atas karunianya penulis telah dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“UPAYA GURU DALAM MENGATASI KETERLAMBATAN CALISTUNG SISWA DENGAN METODE DARING PADA MI GAMPONG MEUTIA KOTA LANGSA”**. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta penerusnya yang telah setia tulus ikhlas untuk meneruskan dan menjaga kemuslihatan umat.

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan memberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapkan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas PGMI.
4. Ibu Dr. Jelita, M.pd selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Faisal, M.Pd selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.
6. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah membiayai penulis hingga dapat menyelesaikan Penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak, guna lebih sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan Skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembang ilmu Pengetahuan.

Langsa, 22 September 2021

Nurhaliza

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Peran Guru Dalam Pembelajaran	7
B. Proses Belajar Mengajar	12
C. Bentuk dari Proses Belajar Mengajar	14
D. Dampak dari Proses Belajar Mengajar	16
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa	19
F. Calistung	22
G. Metode Daring	24
H. Gadget dan Aplikasi Pembelajaran Daring	26
I. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mengawasi Anak Bermain Gadget	28
J. Penelitian Relevan	30
K. Teori Piaget	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	33
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Kemampuan Calistung Siswa Dengan Metode Daring	40
B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Keterlambatan Calistung Siswa di Kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa	54
C. Upaya Guru Dalam Mengatasi Keterlambatan Calistung Dengan Metode Dari di Kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa	57
D. Pembahasan Hasil Penelitian	60

BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Calistung merupakan kemampuan dasar yang harus diajarkan pada anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Calistung yang menyatakan indikator kecakapan dasar anak yang ingin segera dicapai orang tua.¹ Maka dari itu, sekolah ditingkat PAUD sudah mulai mengenalkan pembelajaran calistung dasar untuk menstimulus kemampuan kognitif anak dengan mengenalkan huruf dan angka. Namun, dalam PP No. 17/2010 tentang pengelolaan Pendidikan Pasal 69 Ayat 5 menyebutkan anak mulai diajarkan membaca dan menulis pada usia 8 hingga 9 tahun (kelas III di tingkat SD).² Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus diajarkan pada anak sejak dini khususnya pada usia 8 hingga 9 tahun dimana pada tahap ini potensi anak sudah bisa diasah untuk terampil mengenal kata dan kalimat.

Dunia pendidikan saat ini telah dilanda wabah covid-19 dimana sistem pembelajaran daring diterapkan guna memutus penyebaran virus corona. Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran online dimana antara siswa dan guru tidak lagi bertatap muka secara langsung melainkan melalui jaringan internet. Metode daring adalah metode pembelajaran yang dijalankan menggunakan bantuan teknologi jaringan secara *full online*. Metode daring

¹ Zaki Mubarak, *Pendidikan Faktual yang Menginspirasi*, (Tasikmalaya: Zakimu, 2018), hlm. 288.

² PP No. 17/2010 tentang pengelolaan Pendidikan Pasal 69 Ayat 5

disarankan oleh Kemendikbud untuk mengantisipasi aktivitas pembelajaran selama masa Pandemi Covid-19. Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah masing-masing siswa, tanpa adanya pertemuan tatap muka secara langsung. Metode daring (*online*) ini sangat direkomendasikan bagi setiap sekolah yang berada pada zona merah. Metode daring merupakan metode yang diharapkan dapat memberi banyak masukan serta dapat mengurangi kesulitan guru dalam mengajar daring.

Dengan metode ini, guru dapat menggunakan media sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa selama proses pembelajaran. Terlebih kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara optimal meskipun tidak ada pertemuan tatap muka sebagaimana kegiatan pembelajaran biasa. Siswa dan guru tetap mampu berinteraksi dalam proses pembelajaran melalui metode daring.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa. Siswa masih lambat dalam membaca, tulis dan berhitung. Hal ini dapat dilihat dari intruksi guru untuk membaca buku teks, siswa hanya diam dan tidak bisa membaca kalimat yang ada dalam buku teks. Terlebih guru menyebutkan kata per kata kepada siswa untuk mengajarkan siswa menulis kalimat sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.³ Keterlambatan ini menjadi titik fokus guru untuk terus mengevaluasi proses pembelajaran agar siswa dapat lebih terampil meningkatkan baca tulis hitung di kelas.

³ Hasil Pengamatan awal yang telah peneliti lakukan di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa, diakses pada 24 Mei 2021.

Untuk mengatasi permasalahan pada keterlambatan calistung dapat menggunakan metode daring yang merupakan salah satu metode yang memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran secara online di masa pandemi. Terlebih berbantuan teknologi informasi peserta didik dapat melatih membaca, menulis dan berhitung pada suatu video terutama dalam penyebutan kata yang harufnya hampir sama seperti j dan z, p, b dan v yang dapat mereka ikuti serta praktikan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia Baroroh, berjudul "*Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Calistung Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang*". Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa beberapa kesulitan siswa terdiri dari rendahnya kemampuan membaca peserta didik untuk menerima dan sulitnya informasi yang ingin di sampaikan di masa pandemi, mempunyai kesulitan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi lambang huruf yang sering di jumpai, terutama sulit membedakan pada huruf yang lambang hurufnya hampir sama seperti (b-d, p-q, p-b, d-q, j-y, v-u, n-u). Menulis, lama saat menyalin, lambat dalam membuat tulisan, tulisan kurang rapi, hasil tulisan biasanya sulit dibaca oleh orang lain, penulisan yang miring dan tidak sesuai garis. Berhitung, kesulitan dalam memecahkan masalah dalam soal yang diberikan oleh guru atau latihan soal. kesulitan dalam menempatkan letak, puluhan, dan, satuan, tidak dapat membedakan penjumlahan

dan pengurangan, bingung dalam membedakan simbol operasi hitung, mengalami kesulitan dalam memahami soal.⁴

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian berjudul **“Upaya Guru Dalam Mengatasi Keterlambatan Calistung Siswa Dengan Metode Daring Pada MI Gampong Meutia Kota Langsa”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan calistung siswa selama menggunakan metode daring?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keterlambatan calistung siswa di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi keterlambatan calistung dengan metode daring di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kemampuan calistung siswa selama menggunakan metode daring.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan calistung siswa di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa.

⁴ Amalia Baroroh, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Calistung Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1, No. 2, 2019.

3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi keterlambatan calistung dengan metode daring di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi:

1. Guru
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi guru untuk terus mengupayakan siswa agar lebih cepat belajar membaca, menulis dan berhitung.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi guru untuk terus mengevaluasi proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik dalam membaca, menulis dan berhitung.
2. Siswa
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi semangat agar lebih giat dalam belajar membaca, menulis dan berhitung baik di sekolah maupun di rumah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi dorongan kepada siswa untuk mencapai cita-cita dengan meningkatkan minat membaca, menulis dan berhitung.
3. Kepala sekolah
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi kepala sekolah untuk mengevaluasi sistem pengajaran agar siswa lebih mudah dalam membaca, menulis dan berhitung

b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi kepada kepala sekolah untuk terus menjalin kerja sama dengan guru dan orang tua dalam mendukung belajar siswa agar lebih terampil dalam calistung.

4. Orang tua

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan bagi orang tua agar lebih memperhatikan belajar anak dalam calistung.

b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi referensi bagi orang tua untuk membimbing anaknya agar lebih rajin dalam membaca, menulis dan berhitung.

E. Penjelasan Istilah

1. Calistung

Calistung adalah salah satu indikator kecakapan dasar manusia yang ingin segera dicapai oleh orang tua.⁵ Dalam penelitian ini calistung yang dimaksud adalah keterlambatan anak dalam membaca, menulis dan berhitung di kelas III.

2. Metode Daring

Metode pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran melalui jaringan internet.⁶

⁵ Zaki Mubarak, *Pendidikan Faktual yang Menginspirasi*, (Jakarta: Zakimu, 2018), hlm. 288.

⁶ Ali Sadikin, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 216.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan bangsa. Tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara sebagian besar bergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. Makin tinggi pendidikan guru, makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima anak, dan makin tinggi pula derajat masyarakat. Oleh sebab itu para guru harus berkeyakinan dan bangga, bahwa mereka dapat menjalankan tugas itu. Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya adalah mereka harus berusaha menjalankan segenap tugas dengan sebaik-baiknya, sehingga masyarakat pada akhirnya akan sadar bahwa sesungguhnya betapa berat dan mulianya pekerjaan menjadi seorang guru itu.

Guru berperan sebagai sosok pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai seperangkat pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill) dalam menyajikan materi kepada siswa. Guru sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peranan ini termasuk kedalam aspek pendidik sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik untuk mengalihkan nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengubah tingkah laku siswa

menjadi lebih baik. Guru sebagai administrator di kelas berperan dalam mengelola proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Orang yang mengajarkan ilmu seperti guru, baik guru dalam ilmu agama maupun ilmu dunia akan mendatangkan kebaikan. Kebaikan yang dimaksudkan adalah kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan wejangan, nasehat, menulis buku dalam ilmu yang bermanfaat. Terlebih guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, mandiri dan inovatif.⁷ Guru yang disebut juga sebagai tenaga kependidikan merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah. Menurut Dahlan, guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.⁸ Guru yang membentuk tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri, memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.

⁷ Veithzal Rivai, *Islamic Quality Education Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 130.

⁸ Dahlan R. dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 1.

Aspek kepemimpinan guru mencakup kompetensi-kompetensi dalam menstimulir, membangkitkan minat, meningkatkan dan membimbing belajar siswa. Prilaku mengajar yang ditunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam prilaku guru mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan ajar siswa.⁹

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Adapun syarat yang harus dimiliki guru ada sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.¹⁰ Kesepuluh kemampuan ini harus diimplementasikan guru baik didalam kelas maupun diluar kelas agar peserta didik dapat menjadikan guru suri tauladan yang baik.

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan

⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 57.

¹⁰ Abdul Muhsin, *Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Insan Cendekia, 2014), hlm. 214.

mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.

Menjadi guru yang profesional adalah pendidik yang tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah, tugas itu menjadi sumber dari hasil yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memerlukan standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹¹ Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran.¹² Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan prestasi siswa.

Sebagai pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara.¹³ Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancarkan sikap-sikap yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik.

¹¹ Siti Zaenab dan Syahbudin, *Profesionalisme Guru: Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 156.

¹² S. Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 63.

¹³ Kunaryo Hadikusumo, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2016), Cet. 2, hlm. 41.

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan moral siswa. Kedudukan guru terutama guru Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Karena pada dasarnya tugas guru pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak remaja (siswa) yang berkepribadian muslim. Dengan kata lain, guru pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni Imam Al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya.¹⁴ Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pemberi serta menjadikan suri tauladan yang baik di masyarakat.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab yang tidak hanya sebagai memberikan

¹⁴ Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2016), hlm. 72.

pengetahuan dan keterampilan kepada siswa tapi juga bertanggung jawab atas keberhasilan siswa dalam memperoleh pengetahuan agar nantinya dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan kepada masyarakat ataupun lingkungan tempat tinggalnya.

B. Proses Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Belajar merupakan aktivitas anak dalam memperoleh pengetahuan sedangkan mengajar merupakan cara guru menyampaikan ilmu melalui materi yang diajarkan. Proses belajar mengajar yaitu proses dimana siswa dan guru melakukan interaksi baik secara langsung tatap muka maupun tidak langsung (menggunakan jaringan internet).

Interaksi terhadap guru dan siswa merupakan suatu langkah yang harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Interaksi diartikan sebagai suatu ciri utama dari kegiatan pembelajaran yang terdiri dari guru, siswa, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari proses belajar mengajar adalah berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Guru berperan penting dalam memberikan pengajaran terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran diartikan juga sebagai suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemberian ilmu pengetahuan, penguasaan dan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik di kelas. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa.

Pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hamalik dikutip dari M. Khadafi, proses belajar dan perubahan merupakan suatu bukti hasil dari penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita.¹⁵ Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.¹⁶ Pengertian tersebut secara tidak langsung memberikan indikasi bahwa di dalam unsur minat terdapat perhatian yang mendalam terhadap suatu objek.

¹⁵ M. Khadafi, *Upaya Peningkatan Proses Belajar Mengajar*, (Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2011), hlm. 36.

¹⁶ Herwin Yogo Wicaksono, *Kreativitas Dalam Pembelajaran Musik*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan, (Vol. 28, No. 1, 2009), hlm. 3.

Minat mempunyai unsur perhatian, keinginan, dan kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap suatu objek. Minat yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu objek menjadikan orang tersebut akan lebih dekat dan aktif berhubungan dengan objek yang dimaksud. Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek.¹⁷ Selanjutnya menurut Ekawarna, belajar merupakan rangkaian aktivitas yang kompleks tetapi dilakukan dengan sadar oleh seseorang yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.¹⁸

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa didalam suatu lingkungan belajar baik di kelas maupu diluar kelas, sedangkan belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Seseorang yang belajar akan memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru.

C. Bentuk dari Proses Belajar Mengajar

Proses pembelajaran yang sering disebut dengan PBM (proses belajar mengajar), merupakan suatu kegiatan di mana guru melakukan kegiatan yang membawa anak ke arah tujuan dan saat itu juga anak sedang melakukan suatu

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38.

¹⁸ M. Khadafi, *Upaya Peningkatan Proses Belajar Mengajar*, (Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2011), hlm. 37.

kegiatan yang disediakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang juga terarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai.

Dengan pengertian lain, kegiatan guru dan siswa adalah searah atau sejalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa ciri proses belajar mengajar adalah sebagai berikut : 1) Tujuan pendidikan yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas, 2) Bahan ajar pendidikan yang akan menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan, 3) Guru dan siswa aktif dalam melakukan interaksi, 4) Pelajar dan siswa berinteraksi secara aktif, 5) Kesesuaian metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, 6) Situasi yang memungkinkan terciptanya proses interaksi dapat berlangsung dengan baik, 7) Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar pendidikan.¹⁹

Aktivitas belajar berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek.²⁰ Selanjutnya menurut Ekawarna, belajar merupakan rangkaian aktivitas yang kompleks tetapi dilakukan dengan sadar oleh seseorang yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.²¹ Bentuk proses belajar mengajar bukanlah berproses dalam kehampaan yang tidak memiliki tujuan. Proses belajar mengajar akan menyajikan berbagai aktivitas baik dari segi penyajian materi, media, metode serta hasil belajar yang akan dicapai.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 139.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38.

²¹ M. Khadafi, *Upaya Peningkatan Proses Belajar Mengajar*, (Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2011), hlm. 37.

Benjamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomy of education Objectives-Cognitive Domain* menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan diperoleh kemampuan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek sikap (*affective*), dan aspek ketrampilan (*psychomotor*).²² Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dulu sering disebut perkembangan emosional dan moral, sedangkan *psychomotor* menyangkut perkembangan kerampilan yang mengandung unsur motoris. Ketiga aspek tersebut secara sederhana dapat dipandang sebagai aspek yang bertalian dengan “*head*” (aspek *cognitive*), “*heart*” (*affektive*), dan “*hand*” (*psychomotor*), yang ketiganya saling berhubungan erat dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain.

D. Dampak dari Proses Belajar Mengajar

Dalam mencapai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, seorang guru sebaiknya mempertimbangkan apa yang dibutuhkan oleh siswa saat pembelajaran berlangsung, seperti; kebutuhan jasmaniah, sosial dan intelektual.²³ Kebutuhan ini yang akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, seorang guru seharusnya mempertimbangkan efektivitas pengajaran agar tercapainya situasi yang optimal dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu dengan merancang prosedur khusus sesuai

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000). hlm. 152-153.

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2008), hlm.113.

dengan apa yang dibutuhkan siswa didalam proses pembelajaran.²⁴ Hal yang seperti inilah yang disebut cara belajar siswa aktif. Cara belajar siswa aktif merupakan cara mengajar dengan melibatkan aktivitas siswa secara maksimal dalam proses belajar baik kegiatan mental intelektual, kegiatan emosional maupun kegiatan fisik secara terpadu.²⁵

Mudhoffir mengukur keefektifan pembelajaran berawal dari pertanyaan: “apa yang telah dicapai siswa?”. Untuk menjawab ini harus diketahui berapa banyak siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan.²⁶ Selain pendapat di atas, Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Trianto menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas dikatakan efektif jika siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan).²⁷ Dengan kata lain, pembelajaran dikatakan efektif jika rancangan pembelajaran benar-benar tersusun secara optimal dan menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan.²⁸ Pembelajaran efektif ditandai oleh penekanan pemberdayaan peserta didik secara aktif. Susunan pembelajaran tersebut juga harus sesuai dengan karakter dan kompetensi siswa yang menjadi target utama dalam proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengatur pembelajaran juga harus diperhatikan karena pentingnya peran guru menjadi tolak ukur keberhasilan suatu sistem

²⁴ James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.7.

²⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm.74.

²⁶ Yuanita Wulandari, *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share Dan Tugas Makalah Individu Terhadap Peningkatan Partisipasi Dan Prestasi Mahasiswa*, Skripsi yang tidak diterbitkan (2010), hlm.21.

²⁷ Trianto, *Belajar Aktif Dalam Proses Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2011), hlm. 34.

²⁸ Analisa Yohana, *Studi Tentang Media Pembelajaran Yang Digunakan Pada Mata Peajaran Seni Budaya*, Skripsi yang tidak diterbitkan, (2011), hlm. 9.

pendidikan.²⁹ Efektivitas dalam suatu kegiatan belajar mengajar ada target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru di sekolah, yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku. Jumlah bahan ajar yang banyaknya terangkum dalam kurikulum yang seringkali tidak sepadan dengan porsi waktu yang tersedia pada hari efektif. Disisi lain semua guru dituntut untuk bisa mencapai target tersebut. Untuk itu perlu adanya strategi efektivitas mengajar guru yang dilaksanakan di sekolah. Mengingat tugas dan peran seorang guru yang sangat besar dan merupakan unsur yang sangat penting dalam bidang pendidikan, maka seorang guru harus mampu menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional, sesuai dengan tuntutan dari masyarakat yang semakin berkembang.

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya, untuk melaksanakan tugas tersebut seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi dan kepribadian yang menarik. Mengajar merupakan aktivitas mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik selaku penerima ilmu pengetahuan tersebut. Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan diperlukan adanya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berlangsung secara efektif. Terlebih guru hendaknya dapat menjadi guru yang benar-benar profesional, tidak hanya profesional dengan mendapatkan sertifikat pendidik, tetapi lebih jauh lagi profesional secara keilmuan dan praktik di lapangan. Sebab dengan profesionalisme yang dimiliki akan meningkatkan kepuasan kerja serta harkat dan martabat guru itu sendiri.

²⁹ Lisnawati Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 80.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Secara umum ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu terdiri atas dua bagian, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal.³⁰ Untuk lebih jelasnya mengenai kedua faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor internal yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikis). Adapun penjelasan mengenai aspek fisik dan psikologis adalah sebagai berikut:
 - a. Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik atau tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya.
 - b. Aspek Psikhis (Psikologi) sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor psikologis itu adalah sebagai berikut:
 - 1) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.

³⁰ Hamalik, hlm. 87.

- 2) Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik.
- 3) Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.³¹
- 4) Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.
- 5) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada.
- 6) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan menjadi mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.

2. Faktor eksternal

Menurut Ngalim Purwanto faktor eksternal terdiri atas: 1), keadaan keluarga, 2) guru dan cara mengajar 3), alat-alat pelajaran, 4) motivasi sosial, dan 5) lingkungan serta kesempatan. Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa

³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 35.

faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut:³²

a. Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

b. Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala

³² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 141-144.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan dalam rangka mencapai tujuan belajar. Adapun indikator yang dikembangkan pada penelitian ini antara lain antusias atau semangat mengikuti pembelajaran, menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar, melakukan kerjasama dalam kegiatan diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan aktif mengerjakan tugas.

F. Calistung

Anak-anak mulai memasuki usia empat tahun, mereka akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias, karena mereka masih berada di dalam periode kepekaan umum terhadap bahasa. Mereka baru saja menguasai bahasa secara tidak sadar, dan ingin belajar semua hal pada tingkatan yang lebih sadar dan aktifitas membaca dan menulis mengizinkan mereka melakukan hal ini. Sebaliknya, apabila anak harus menunggu umur sampai enam hingga tujuh tahun untuk belajar bahasa tertulis seperti biasa dilakukan di sekolah-sekolah, tugas ini akan menjadi lebih sulit karena periode kepekaan terhadap bahasa sudah berlalu.

Kemampuan anak belajar seperti membaca dan menghitung (matematika) sangat diperkirakan dari diri mereka dalam tes memori kerja, orang yang mencapai kemajuan lambat dibidang ini biasanya mendapat nilai yang sangat rendah dalam tes ini. Hubungan antara memori kerja dan kemampuan belajar pada masa anak-anak sangat penting bukan hanya untuk teori kognitif tetapi untuk

praktik pendidikan. Anak-anak dengan nilai memori kerja yang tinggi pada hakikatnya menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik pada semua tingkat usia dan juga menyelesaikan tes kemampuan berhitung dengan sangat baik.

Di Indonesia perkembangan bahasa untuk anak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini No. 58 Tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu kemampuan berbahasa secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks dan memahami aturan dalam suatu permainan.³³ Bentuk indikator untuk lingkup perkembangan ini bisa dalam bentuk tindakan, hasil karya, tulisan dan lain sebagainya sebagai ciri anak memahami dan mampu menerima bahasa.

Tiga aspek penting yang harus diketahui tentang calistung, yaitu: (1) baca-tulis adalah perkembangan dari keterampilan membaca dan menulis maupun tindakan-tindakan kreatif dan analitis dalam memproduksi dan memahami teks; (2) perkembangan baca-tulis telah dimulai sejak lama sebelum anak-anak memulai instruksi formal dalam membaca; (3) belajar baca dan tulis penting bagi keberhasilan anakanak di sekolah.

³³ Dwi Istiyani, *Model Pembelajaran Membaca, Menulis dan Menghitung (Calistung)*, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, 2013, hlm. 6.

Calistung dapat dikatakan sebagai unsur yang menjadi dasar, landasan, atau bekal bagi anak untuk mencapai kemampuan membaca, menulis dan menghitung yang baik. Baca-tulis hitung, meliputi koordinasi mata dan tangan, kemampuan motorik halus, kemampuan mengidentifikasi simbol (huruf), kemampuan menata simbol, kemampuan membuat coretan atau menuliskan simbol-simbol, dan memahami arti dari symbol

Kemampuan baca, tulis dan hitung berarti kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan mendengarkan. Kemampuan baca-tulis hitung berhubungan erat dengan perkembangan berbahasa seseorang, yaitu menerima (mendengar, membaca) dan mengungkapkan (berbicara, menulis). Anak mengeskpresikan diri dengan berbagai cara, yang terkait erat dengan harapan lingkungannya atau merespon lingkungan yang dipersiapkan untuknya.

Perkembangan membaca, menulis dan menghitung, anak usia 5 tahun telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf dan membuat sendiri huruf-huruf tersebut. Selain itu, anak juga dapat menikmati kegiatan membaca dan mengeja.³⁴ Anak umur 4-5 tahun memperlihatkan minat tinggi pada aspek-aspek fungsional bahasa tulisan, misalnya mengenali katakata bermakna dan berupaya menulis nama sendiri. Membaca dan menulis saling berjalinan satu sama lain, biasanya menulis mendahului aktivitas membaca aktual.

G. Metode Daring

Metode pembelajaran daring menekankan pada belajar dengan menggunakan teknologi internet (*e-learning*). E-learning merupakan proses

³⁴ Yeni Lestari, *Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Melalui Penggunaan Media Wayang Abjad Kontekstual*, Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No. 2, 2013, hlm. 206.

pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan serangkaian elektronik baik itu LAN, WAN, atau internet untuk menyampaikan isi pembelajaran, diskusi, bimbingan maupun penilaian. Terlebih pembelajaran daring merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Perbedaan pembelajaran daring dengan pembelajaran langsung ialah dalam pembelajaran konvensional (langsung) guru berhadapan langsung dengan siswa, guru memberikan materi, tugas bahkan penilaian secara langsung. Hal ini berbeda dengan pembelajaran daring, dimana proses pembelajaran, diskusi, bimbingan serta penilaian dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa adanya pertemuan langsung. Terlebih pembelajaran daring dapat menjadi suplemen pelengkap setelah kehadiran guru dalam arti sebenarnya.

Penerapan *e-learning* atau pembelajaran daring ada beberapa proses yang harus dilakukan yakni:³⁵

- a. Konten yang relevan dengan tujuan belajar,
- b. Menggunakan metode pembelajaran agar dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- c. Menggunakan komponen media belajar seperti gambar, kalimat, poster.
- d. Pembelajaran dapat dilakukan secara langsung dengan instrukturinya (*synchronous*) maupun belajar individu (sendiri) atau disebut *asynchronous*, dan terakhir

³⁵ Tuti Marjan Fuadi, *COVID-19: Penerapan Pembelajaran Daring*, Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 195.

- e. Membangun wawasan serta strategi baru yang dapat dihubungkan dengan tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran daring ada beberapa komponen yang harus diperhatikan.

H. Gadget dan Aplikasi Pembelajaran Daring

Penggunaan gadget atau teknologi *mobile* tipe android mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram. Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung dan secara tidak langsung). Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM.

Adapun kelebihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya adalah tidak terikat ruang dan waktu. Penggunaan teknologi seperti smartphone dan laptop dalam pembelajaran. Kemampuan smartphone dan laptop dalam mengakses internet membantu guru dan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring.³⁶ Penggunaan pembelajaran daring menggunakan *zoom cloud meeting* memiliki kelebihan dapat

³⁶ Ali Sadikin, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 216.

berinteraksi langsung antara siswa dan guru serta bahan ajar tetapi memiliki kelemahan boros kuota dan kurang efektif apabila lebih dari 20 peserta didik.

Selanjutnya, pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri dalam ketersediaan layanan internet. Sebagian siswa mengakses internet menggunakan layanan selular, dan sebagian kecil menggunakan layanan WiFi. Ketika kebijakan pembelajaran daring diterapkan di tingkat sekolah dasar. Siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan program yang digunakan dalam pembelajaran daring. Selain itu, tidak semua akses handphone memiliki daya tangkap sinyal yang kuat, ada sinyal yang didapatkan sangat lemah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran daring di tingkat dasar. Pembelajaran daring memiliki kelemahan ketika layanan internet lemah, dan intruksi guru yang kurang dipahami oleh siswa.

Kendala lain yaitu dalam pembiayaan pembelajaran daring. Orang tua siswa mengungkapkan bahwa untuk mengikuti pembelajaran daring, mereka harus mengeluarkan biaya cukup mahal untuk membeli kuota data internet. Menurut mereka, pembelajaran dalam bentuk konferensi video telah menghabiskan banyak kuota data, sementara diskusi online melalui aplikasi pesan instan tidak membutuhkan banyak kuota. Rata-rata siswa menghabiskan dana Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000 per minggu, tergantung *provider* seluler yang digunakan. Penggunaan pembelajaran daring menggunakan konferensi video membutuhkan biaya yang cukup mahal.

Selain itu, dalam pembelajaran daring, siswa diarahkan untuk belajar mandiri. Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung

kepada orang lain.³⁷ Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

I. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mengawasi Anak Bermain Gadget

Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak harus menjaga komunikasi antara orang tua dan anak, terutama untuk perkembangan diri anak. Karena ketika tidak ada komunikasi dalam satu keluarga terutama pada orang tua dan anak, akan berakibat fatal. Seperti timbulnya perilaku tidak disiplin dan nakal pada anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi, menyebabkan sebagian anak mengalami depresi, kegoncangan nilai dan perilaku nakal, termasuk kurang efektifnya komunikasi agar orang tua dapat memantau dan mengarahkan anak pengguna gadget.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anaknya. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, memberikan nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar pada anak, lalu mementingkan diri sendiri, tidak ingin mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak sesuatu terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak kurang

³⁷ Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka.2011), Cet. Ke- 4, hlm. 125

memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.³⁸ Contoh kasus tersebut tentu dapat dicegah dengan didukung pengarahan orang tua yang memfasilitasi gadget pada anak, dengan cara menerapkan pola komunikasi yang efektif. Dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah saw bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُواهُمْ

Artinya: *Ajarkan lah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.*

Cara mengatasi anak dalam membatasi bermain gadget yang harus di pahami oleh orang tua adalah dengan mencermati bagaimana pola perilaku sang anak sehari-hari. Bagaimana cara anak menggunakan waktunya sehari-hari. Orang tua juga membuat batasan waktu bermain gadget. Tujuannya hanya untuk membentuk perilaku anak dalam proses belajar. Orangtu juga bisa dijadikan panutan atau contoh yang baik bagi anak terutama dalam perilaku yang baik agar anak bisa mencontoh perilaku orangtuanya terhadap diri anak. Selain itu, terdapat berbagai macam aplikasi yang canggih didalam perangkat gadget atau elektronik komunikasi tersebut. Seperti fasilitas internet, video game, mp3, dan video player. Akan tetapi belakangan muncul kontrofersi berita di media massa yang mulai menanyakan seberapa perlu gadget dikalangan anak-anak, mengingat kecanggihan teknologi saat ini sering digambarkan sebagai pisau bermata dua.³⁹

³⁸*Ibid*, hlm. 25.

³⁹Jamil zainu muhammad, *Solusi Pendidikan anak Masa kini*(jln.kampong melayu, Mathaabi' Al Barkaarii-mekah, 2003).

J. Penelitian Relevan

1. Winarsih, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) pada Siswa di Kelas I SD Negeri Jatiroto”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru kelas I untuk mengatasi kesulitan belajar calistung yang dialami oleh siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kondusif, les tambahan dan pemberian reward. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung adalah dari ketelatenan guru, kepala sekolah yang memberi dukungan terhadap setiap upaya yang dilakukan guru, buku-buku bacaan dan les tambahan, sedangkan faktor penghambat adalah dari pengalaman siswa di sekolah, pengalaman siswa di rumah dan perhatian orang tua dan pengaruh tayangan televisi dan *hand phone*.⁴⁰
2. Amalia Baroroh, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Calistung Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa upaya guru mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung pada peserta didik tidak luput dari kesulitan belajar oleh karena itu, harus mencari faktor-faktor sumber penyebab utama terjadinya kesulitan belajar dalam upaya mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, upaya mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan belajar yang

⁴⁰ Winarsih, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) pada Siswa di Kelas I SD Negeri Jatiroto*, Skripsi yang tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

dialami peserta didik, guru mencari tahu bagaimana gejalanya setelah itu penyelesaiannya atau cara mengatasinya.⁴¹

3. Melany Fitrianur Permadi, “*Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kesulitan dalam belajar matematika di masa pandemi dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring. Adapun kesulitan yang dialami siswa ialah kesulitan dalam memahami materi belajar, kesulitan dalam mengakses materi belajar dan juga kesulitan dalam pengumpulan tugas yang mengakibatkan keterlambatan dalam pengumpulan tugas siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa yaitu dengan merancang pembelajaran yang tidak memberatkan siswa, menggunakan media yang berukuran kecil, mempersiapkan siswa sebelum belajar, memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, mengizinkan siswa melakukan personal chat untuk menanyakan materi, memberikan motivasi, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, tugas bisa di kumpulkan di sekolah pada hari senin, serta melakukan pembelajaran tatap muka sesekali agar memudahkan siswa dalam memahami materi dan siswa tidak merasa bosan karena pembelajaran yang dilakukan secara daring.⁴²

⁴¹ Amalia Baroroh, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Calistung Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1, No. 2, 2019.

⁴² Melany Fitrianur Permadi, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi*, Skripsi yang tidak diterbitkan, Universitas Jambi, 2021.

K. Teori Piaget

Pemberian calistung (baca, tulis, hitung) di pendidikan anak usia dini merupakan fenomena yang sedang banyak dibahas oleh pakar psikologi perkembangan serta pendidikan karena di anggap anak usia dini belum mampu untuk menerima pembelajaran tersebut. Karena menurut Piaget anak usia dini usia 3 sampai 6 tahun sedang berada pada tahap kognitif praoperasional yang belum mampu menyerap hal-hal yang bersifat abstrak, konservatif, dan reversible seperti pembelajaran calistung tersebut.

Tahap Konkret Operasional, tahapan ini berawal pada anak usia 6 atau 7 tahun dan berakhir pada usia 11 tahun. Usia-usia ini merupakan usia di mana anak menempuh pelajaran di SD. Anak pada usia ini telah menyadari bahwa jumlah atau volume suatu benda tidak akan berubah apabila tidak terjadi penambahan maupun pengurangan, selain perubahan-perubahan bentuk atau perubahan ketentuan (aturan). Demikian halnya terjadi pada konservasi yang lainnya. Untuk lebih memahami perubahan (perkembangan anak) pada usia ini, Anda dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang telah Anda lakukan pada anak preoperasional di atas terhadap anak konkret operasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini juga sering digunakan untuk menganalisis kejadian, atau keadaan secara sosial serta untuk menjabarkan upaya guru dalam mengatasi keterlambatan calistung siswa dengan metode daring di MI Gampong Meutia Kota Langsa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah MI Gampong Meutia Kota Langsa. Alasan peneliti memilih MI Gampong Meutia sebagai tempat penelitian karena Siswa masih lambat dalam membaca, tulis dan berhitung. Hal ini dapat dilihat dari intruksi guru untuk membaca buku teks, siswa hanya diam dan tidak bisa membaca kalimat yang ada dalam buku teks, keterlambatan ini menjadi titik fokus guru untuk terus mengevaluasi proses pembelajaran agar siswa dapat lebih terampil meningkatkan baca tulis hitung di kelas. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2021.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah responden yang akan diteliti dimana jawaban penelitian diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara kepada narasumber

mengenai topik penelitian ini.⁴³ Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III MI Gampong Meutia sebanyak 15 orang.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian menggunakan dua jenis data yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang didapat dari hasil wawancara terhadap guru pelajaran bahasa Indonesia dan matematika di kelas III MI Gampong Meutia.
2. Data sekunder merupakan data yang didapat dari studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipant yaitu observasi dilakukan dengan berfokus pada subjek penelitian yang diteliti. Tujuan observasi untuk melihat kemampuan calistung anak. Observasi dilakukan terhadap aktivitas proses pembelajaran di kelas III MI Gampong Meutia.

⁴³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung :PT.Remaja Rosda karya,2004),hlm.162-163

2. Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁴⁴ Tujuan dilakukan wawancara untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi keterlambatan calistung dengan metode daring di kelas III Gampong Meutia. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antar pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*).⁴⁵ Peneliti memakai jenis wawancara terstruktur, yaitu lembar wawancara yang telah peneliti urutkan pertanyaannya sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini.⁴⁶ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri terhadap responden yaitu guru kelas III berjumlah 2 orang di MI Gampong Meutia.

3. Tes

Tes adalah alat ukur untuk proses pengumpulan data di mana dalam memberikan respon atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan kemampuan maksimalnya.⁴⁷ Tes diberikan untuk mengetahui kemampuan menghitung anak di kelas III MI Gampong Meutia

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah wawancara dengan memperhatikan kisi-kisi sebagai berikut:

⁴⁴ Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hal. 72.

⁴⁶ Febri Endra Budi, *Pendekatan Penelitian Holistik Komprehensif*, (Malang: Zifatama Jawara, 2019), hal. 87.

⁴⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 64.

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Wawancara

Aspek yang dianalisis	Indikator	Sub Indikator	Jumlah soal	Nomor Soal
Calistung	Membaca	Tanda baca	1	1
		Intonasi	1	2
		Kepercayaan diri	1	3
		Kefasihan	1	4
	Menulis	Rajin	1	5
		Rapi	1	6
		Kosa kata	1	7
	Menghitung	Menjumlahkan	1	8
		Mengurangkan	1	9

Untuk soal nomor 8 dan 9 digunakan tes berbentuk lisan. Tes lisan digunakan untuk menunjukkan kemajuan anak dalam menghitung dengan jumlah sebanyak 2 soal yang berfokus pada pengurangan dan penjumlahan dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi

Dalam observasi setiap sub poin akan diberikan nilai dan diceklis sesuai dengan indikator keterangan.

No	Pernyataan	Keterangan
1.	Mengenal tanda baca	
2.	Intonasi jelas	
3.	Kepercayaan diri tinggi	
4.	Penyebutan kata-kata jelas	

G. Teknik Analisis Data

Beberapa langkah diambil untuk menggambarkan teknik menganalisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Ada tiga tahapan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Konfirmasi data. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.⁴⁸
4. Triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Triangulasi meliputi empat hal, yaitu: triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi data dimana peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang.

- a. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.

⁴⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 99.

c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub-tipe atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan.

Oleh karena itu, teknik penjamin keabsahan data juga harus meliputi uji, yang meliputi;

1. Derajat kepercayaan (Credibility)

Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (Transferability)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan menggumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

3. Kebergantungan (Dependability)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas, hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperthitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah factor-faktor lainnya yang tersangkut.

4. Kriteria kepastian (Confirmability)

Objektivitas atau subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang. Selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek, berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan subjektif berarti tidak dapat dipercaya atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kemampuan Calistung Siswa Dengan Metode Daring

Kemampuan calistung siswa diamati melalui lembar observasi sebelum menggunakan metode daring. Proses pembelajaran daring berbantuan via whatsapp digunakan guru sebagai media dalam menyampaikan materi pembelajaran. Via whatsapp dipilih karena mudah diakses serta aplikasi juga tidak rumit dan berat selama digunakan untuk proses pembelajaran. Dalam mengetahui kemampuan calistung anak interaksi guru dan siswa tersaji dalam bentuk voice call dan video call. Kemampuan anak membaca dan menulis dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan hasil sebagai berikut:

1. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa. Kemampuan anak dalam membaca melalui metode daring dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan. Hasil pengamatan pada anak dijabarkan sebagai berikut:

a. Kemampuan anak sesuai tanda baca

Dari hasil pengamatan yang tertera pada lampiran 9 dapat diketahui kemampuan anak dalam mengenal tanda baca yang tertera pada tabel 4.1.

Tabel 4.1: Hasil Pengamatan Kemampuan Anak Mengenal Tanda Baca

No	Pernyataan	Pilihan	N	%
1.	Anak mampu membaca sesuai dengan tanda baca	L	15	100%
		KL	-	-
		TL	-	-
	Jumlah		15	100%

Dari tabel 4.1, kemampuan anak sudah dinyatakan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal tanda baca anak sudah baik dengan menggunakan metode daring.

b. Kemampuan membaca dengan intonasi yang jelas

Dari hasil pengamatan yang tertera pada lampiran 9 dapat diketahui kemampuan membaca dengan intonasi yang jelas tertera pada tabel 4.2.

Tabel 4.2: Kemampuan Membaca dengan Intonasi yang Jelas

No	Pernyataan	P	N	%
2.	Anak mampu membaca dengan intonasi yang jelas	L	13	86.67%
		KL	2	13.33%
		TL	-	-
	Jumlah		15	100%

Dari tabel 4.2, kemampuan anak sudah dinyatakan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa 86.67% anak sudah mampu membaca dengan intonasi yang jelas, namun masih terdapat sebanyak 2 orang (13.33%) kurang lancar dalam membaca dengan intonasi yang jelas.

c. Kepercayaan diri yang tinggi

Dari hasil pengamatan yang tertera pada lampiran 9 dapat diketahui kemampuan membaca dengan kepercayaan diri yang tinggi tertera pada tabel 4.3.

Tabel 4.3: Kepercayaan Diri yang Tinggi

No	Pernyataan	P	N	%
3.	Anak membaca dengan kepercayaan diri yang tinggi	L	7	47%
		KL	8	53%
		TL	-	-

Dari tabel 4.3, kepercayaan diri yang tinggi anak saat membaca kurang lancar. Hal ini menunjukkan Hal ini diterangkan bahwa sebanyak 47% anak membaca dengan kepercayaan diri yang tinggi. Namun masih terdapat 8 orang (53%) anak kurang lancar dalam membaca dengan kepercayaan diri yang tinggi.

d. Kemampuan Menyebutkan Kata-Kata dengan Jelas

Dari hasil pengamatan yang tertera pada lampiran 9 dapat diketahui kemampuan menyebutkan kata-kata dengan jelas tertera pada tabel 4.4.

Tabel 4.4: Kemampuan Menyebutkan Kata-Kata dengan Jelas

No	Pernyataan	P	N	%
4.	Anak mampu menyebutkan kata-kata dengan jelas	L	-	-
		KL	15	100%
		TL	-	-

Dari tabel 4.4, kemampuan menyebutkan kata-kata dengan jelas kurang lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyebutkan kata-kata harus ditingkatkan dengan menggunakan metode daring.

Secara umum, kemampuan membaca anak dengan menggunakan metode daring dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4.5: Kemampuan Membaca Anak

No	Pernyataan	L	KL	TL
1.	Anak mampu membaca sesuai dengan tanda baca	100%	-	-
2.	Anak mampu membaca dengan	86.67%	13.33%	-

	intonasi yang jelas			
3.	Anak membaca dengan kepercayaan diri yang tinggi	47%	53%	-
4.	Anak mampu menyebutkan kata-kata yang jelas	-	100%	-
	Jumlah	233		
	x	58.41%	41.58%	

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan kelancaran anak masih perlu ditingkatkan dengan rata-rata 58.41% sedangkan 41.58% tergolong kurang lancar.

Kemampuan membaca anak berdasarkan tabel di atas yaitu siswa sudah mengenal tanda baca seperti koma, titik dua, tanda tanya, seru dan sebagainya, hanya saja siswa belum mampu meletakkan tanda baca dalam sebuah kalimat, sehingga kalimat yang diutarakan siswa masih sulit dipahami serta kalimat yang dituliskan masih sangat sedikit ketika diinstruksikan untuk mengarang kalimat. Selain itu, penulisan tanda baca saat menulis jarang dijumpai dalam kalimat yang ditulis siswa.

Penetapan tanda baca perlu dipelajari oleh siswa mengingat tanda baca sangat penting untuk diperhatikan dalam menulis kalimat. Kalimat mudah dipahami jika tanda baca yang digunakan sesuai dengan konteks ataupun topik yang ingin ditulis. Terlebih tanda baca akan sangat membantu dalam memperjelas isi kalimat serta sebagai pendukung kalimat lain agar satu paragraph yang tulis memiliki makna dan penjelasan yang logis.

Kemudian hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa siswa diinstruksikan untuk membaca dengan suara yang keras. Hal ini dilakukan guru agar dapat melihat sejauh mana siswa sudah mampu membaca dalam satu kalimat. Intonasi yang ditunjukkan sebagian siswa dapat membaca dengan suara yang

keras. Namun sebagian lagi siswa belum mampu menunjukkan intonasi yang keras saat membaca. Hal ini tentunya menjadi masukan bagi guru untuk terus melatih siswa dengan sering membaca agar kemampuan mereka dapat terus ditingkatkan meskipun di masa pandemi saat ini. Selain itu, intonasi yang dibaca oleh setiap siswa melalui video call via whatsapp dimana siswa belum sepenuhnya bisa membaca dalam satu paragraph pendek. Hal ini menandakan perlunya peningkatan kemampuan membaca siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode daring yang telah diterapkan guru melalui video call via whatsapp sudah menunjukkan bahwa anak selalu mengikuti kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam kegiatan membaca. Guru sebagai fasilitator memberikan arahan kepada anak untuk terus berlatih serta meminta para orang tua agar selalu mendukung anak dalam berlatih membaca. Membaca merupakan dasar pengetahuan yang harus dikuasai anak agar lebih mudah dalam memperoleh informasi maupun pengetahuan. Tanpa adanya kegiatan membaca, anak akan sulit untuk memahami keterampilan lain seperti menulis, karena menulis berkaitan erat dengan keterampilan membaca.

Kepercayaan diri dilihat saat anak membaca, sebagian siswa membaca dengan suara yang tegas dan tidak takut saat diinstruksikan guru dalam membaca namun sebagian siswa yang lain tidak menggunakan suara yang jelas bahkan enggan dalam membaca menggunakan via whatsapp. Orang tua juga berperan dalam membimbing anak membaca saat pembelajaran dengan metode daring diterapkan.

Selanjutnya dari hasil observasi diperoleh data bahwa siswa membaca paragraph sederhana yang diinstruksikan guru dimana sebagian siswa menyebutkan kata-kata dengan jelas, sehingga mudah dipahami apa yang dibaca siswa dan sebagian lagi tidak mau mengungkapkan kata-kata dalam satu kalimat yang diinstruksikan guru sehingga guru lebih sulit dalam memberi penilaian setelah siswa membaca teks yang diberikan.

2. Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara menulis biasa dilakukan pada media berbentuk kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena ataupun pensil. Kemampuan anak dalam menulis melalui metode daring dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan. Hasil pengamatan pada anak dijabarkan sebagai berikut:

a. Rajin menulis kalimat yang ada dalam buku pelajaran

Dari hasil pengamatan yang tertera pada lampiran 9 dapat diketahui anak rajin dalam menulis kalimat yang ada dalam buku pelajaran yang tertera pada tabel 4.6.

Tabel 4.6: Hasil Pengamatan Kerajinan Anak Menulis Kalimat

No	Pernyataan	P	N	%
5.	Anak rajin menulis kalimat yang ada dalam buku pelajaran	L	-	-
		KL	15	100%
		TL	-	-

Dari tabel 4.6, kerajinan anak menulis kalimat yang ada dalam buku pelajaran dinyatakan kurang lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan anak dalam menulis kalimat perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode daring.

b. Menulis dengan rapi

Dari hasil pengamatan yang tertera pada lampiran 9 dapat diketahui kemampuan membaca dengan intonasi yang jelas tertera pada tabel 4.7.

Tabel 4.7: Menulis dengan Rapi

No	Pernyataan	P	N	%
6.	Anak menulis dengan rapi	L	-	-
		KL	12	80%
		TL	3	20%

Dari tabel 4.7, anak kurang rapi dalam menulis. Hal ini menunjukkan bahwa 80% anak kurang lancar dalam menulis dengan rapi. Sedangkan 20% anak tidak lancar dalam menulis dengan rapi.

c. Kemampuan menulis lebih dari 100 kata

Dari hasil pengamatan yang tertera pada lampiran 9 dapat diketahui kemampuan anak dalam menulis lebih dari 100 kata tertera pada tabel 4.8.

Tabel 4.8: Kemampuan Menulis lebih dari 100 Kata

No	Pernyataan	P	N	%
7.	Anak mampu menulis lebih dari 100 kata	L	-	-
		KL	6	40%
		TL	9	60%

Dari tabel 4.8, anak tidak lancar untuk menulis lebih dari 100 kata dengan rincian 6 orang (40%) anak kurang lancar dalam menulis lebih dari 100 kata. Sedangkan 9 orang (60%) anak tidak lancar dalam menulis lebih dari 100 kata.

Secara umum, kemampuan menulis anak dengan menggunakan metode daring dapat dilihat pada tabel 4.9:

Tabel 4.9: Kemampuan Menulis Anak

No	Pernyataan	L	KL	TL
1.	Anak rajin menulis kalimat yang ada dalam buku pelajaran	-	100%	-
2.	Anak menulis dengan rapi	-	80%	20%
3.	Anak mampu menulis lebih dari 100 kata	-	40%	60%
	Jumlah		220	80
	x		73.33%	26.66%

Dari tabel 4.9, dapat disimpulkan kemampuan anak dalam menulis perlu ditingkatkan dengan rata-rata 73.77% kurang lancar sedangkan 26.66% tergolong tidak lancar.

Kemampuan anak dalam menulis diupayakan guru dengan mengarahkan siswa dalam menulis kalimat sederhana melalui topik yang ada dibuku teks. Hal ini diberikan melalui metode daring selanjutnya dikumpulkan melalui via whatsapp untuk diberi nilai setiap tugas menulis yang diberikan guru. Kegiatan menulis ini diterapkan guru agar siswa terbiasa melatih dalam kegiatan menulis sehingga kemampuan menulis siswa diharapkan menjadi lebih baik.

Kemudian dari hasil observasi diperoleh data bahwa kegiatan menulis yang ditunjukkan siswa kurang bisa dipahami dan masih ada beberapa kata yang kurang huruf sehingga perlu diberikan banyak pelatihan dalam menulis agar siswa dapat meningkatkan kegiatan menulis kalimat yang baik dan jelas. Selanjutnya hasil pengamatan yang telah peneliti dapatkan bahwa siswa hanya mampu menulis kalimat 60-80 kata. Saat diintruksikan guru ketika menulis sebuah paragraph sederhana namun tidak sampai 100 kata. Hal ini tentunya perlu adanya peningkatan dengan membiasakan siswa dalam kegiatan menulis.

3. Menghitung

Menghitung adalah proses yang disengaja untuk mengubah satu masukan atau lebih kedalam hasil tertentu dengan sejumlah pengubah. Mengalikan 7 dengan 8 merupakan kalkulasi algoritme sederhana. Memperkirakan harga yang pantas untuk alat keuangan menggunakan model black-scholes termasuk kalkulasi algoritme yang kompleks. Kemampuan anak dalam menghitung melalui metode daring dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan. Hasil pengamatan pada anak dijabarkan sebagai berikut:

a. Kemampuan menjumlahkan dengan benar

Dari hasil pengamatan yang tertera pada lampiran 9 dapat diketahui kemampuan menjumlahkan dengan benar tertera pada tabel 4.10.

Tabel 4.10: Kemampuan Menjumlahkan dengan Benar

No	Pernyataan	P	N	%
8.	Anak mampu menjumlahkan dengan benar	L	-	-
		KL	-	-
		TL	15	100

Dari tabel 4.10, kemampuan anak dalam menjumlahkan tidak lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam menjumlahkan perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode daring.

b. Kemampuan Pengurangan dengan benar

Dari hasil pengamatan yang tertera pada lampiran 9 dapat diketahui kemampuan mengurangi dengan benar tertera pada tabel 4.11.

Tabel 4.11: Kemampuan Mengurangkan dengan Benar

No	Pernyataan	P	N	%
9.	Anak mampu menjawab soal pengurangan dengan	L	-	-
		KL	-	-

	benar	TL	15	100%
--	-------	----	----	------

Dari tabel 4.11, kemampuan anak dalam mengurangi tidak lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengurangi perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode daring.

Secara umum, kemampuan berhitung anak dengan menggunakan metode daring dapat dilihat pada tabel 4.12:

Tabel 4.12: Kemampuan Berhitung Anak

No	Pernyataan	L	KL	TL
1.	Anak mampu menjumlahkan dengan benar	-	-	100%
2.	Anak mampu menjawab soal pengurangan dengan benar	-	-	100%
	Jumlah			200
	x			100%

Tabel 4.12 menggambarkan bahwa semua anak tidak lancar dalam menjumlahkan dan menjawab soal pengurangan dengan benar. Siswa belum mampu menjumlahkan saat diberikan tes lisan. Besaran nominal puluhan masih sulit bagi siswa saat diberikan tugas penjumlahan. Siswa juga belum mampu menjumlahkan dalam bentuk pengurangan sederhana sehingga perlu ditinjau ulang kegiatan-kegiatan belajar agar ditemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjumlahkan. Kemudian soal yang diberikan guru kebanyakan siswa belum mampu untuk menjawab soal dengan benar. Sebagian siswa masih sulit untuk mengurangi dalam bentuk pengurangan sehingga perlu dilakukan kerjasama antara guru dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat ini agar anak mampu menjumlahkan dengan baik dan benar.

Secara umum, rekapitulasi dari calistung dapat dijelaskan melalui tabel 4.13.

Tabel 4.13: Rekapitulasi Kemampuan Calistung

No	Indikator	%		
		L	KL	TL
1.	Membaca	58.41%	41.58%	-
2.	Menulis	-	73.33%	26.66%
3	Berhitung	-	-	100%
	Jumlah	58.41	114.91	126.66
	x	19.47%	38.39%	42.22%

Dari tabel 4.13, dapat disimpulkan bahwa kemampuan calistung siswa kategori lancar yaitu 19.47%, kurang lancar 38.39% dan tidak lancar 42.22%. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kemampuan calistung siswa dengan menggunakan metode daring.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan tiga guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Yani dan Ibu Rosmawati. Hasil wawancara dapat dilihat dari penjabaran di bawah ini:

1. Bagaimana kemampuan anak dalam mengatasi keterlambatan (calistung). Menurut Ibu Yani, memberikan tugas melalui via whatsapp dan memberikan tugas tambahan seperti membaca cerpen, menulis kalimat pendek dan berhitung sederhana. Sedangkan Ibu Rosmawati, kemampuan anak dalam mengatasi keterlambatan (calistung) memberikan pelatihan-pelatihan sederhana yang berkaitan dengan membaca, menulis dan berhitung. Kesimpulan dari kedua pendapat di atas bahwa kemampuan anak dalam mengatasi keterlambatan (calistung) yaitu memberikan tugas tambahan kepada siswa agar mereka bisa berlatih membaca, menulis dan berhitung.

2. Dalam membaca, apakah anak menggunakan tanda baca dan intonasi. Menurut Ibu Yani ada sebagian siswa memperhatikan tanda baca dan intonasi yang keras sehingga terdengar jelas bacaannya, namun ada juga sebagian siswa tidak menggunakan intonasi yang jelas, siswa masih takut membaca di depan kamera. Sedangkan menurut Ibu Rosmawati, tidak semua menggunakan tanda baca dan intonasi yang jelas. Anak-anak kadang masih takut disuruh membaca saat pembelajaran daring. Dari kesimpulan mereka bahwa tanda baca dan intonasi sebagian siswa menggunakan saat membaca sebuah kalimat, kepercayaan diri yang kurang menjadikan siswa masih takut dalam membaca.
3. Jika tidak, menurut ibu apa yang menyebabkannya. Menurut Ibu Yani kurangnya pelatihan serta tidak adanya kepercayaan diri menjadikan anak kurang memperhatikan tanda baca dan intonasi yang keras dalam membaca. Sedangkan Ibu Rosmawati menjelaskan bahwa penyebab anak kurang memperhatikan tanda baca dan intonasi yaitu kurangnya latihan yang dibuat orang tua di rumah sehingga ketika di pembelajaran daring anak menjadi sulit untuk diajak membaca. Dari kesimpulan mereka bahwa penyebab anak kurang dalam menggunakan tanda baca yaitu kurangnya pelatihan dan pendampingan orang tua dalam membaca, apalagi di masa pandemi. Anak dapat berlatih membaca bersama orang tua pada kegiatan membaca.
4. Upaya apa saja yang ibu lakukan untuk membantu kemampuan anak dalam menggunakan intonasi. Menurut Ibu Yani, upaya yang dilakukan untuk membantu kemampuan anak dalam menggunakan intonasi dengan selalu memberi arahan kepada anak untuk membaca menggunakan suara yang jelas

sehingga bisa dapat dinilai serta diperbaiki kedepannya. Sedangkan Ibu Rosmawati, menjelaskan bahwa intonasi anak dapat diwujudkan tatkala anak disuruh membaca dengan suara yang keras sehingga nantinya guru dapat memperbaiki tanda baca saat anak melakukan kegiatan membaca. Kesimpulan dari mereka bahwa upaya guru untuk membantu kemampuan anak dalam menggunakan intonasi yaitu dengan sering memberikan pelatihan kepada anak sehingga dapat diketahui kelemahan anak dalam membaca.

5. Menurut Ibu, apakah siswa percaya diri dan fasih dalam membaca. Menurut Ibu Yani sebagian siswa percaya diri dan belum fasih dalam membaca dan sebagian lagi memang tidak percaya diri dan perlu diperbanyak pelatihan-pelatihan dalam membaca. Sedangkan Ibu Rosmawati menjelaskan bahwa siswa kurang percaya diri dan belum fasih dalam membaca serta masih diupayakan dengan memberi banyak pelatihan kepada anak agar kepercayaan dan kefasihan dalam membaca dapat terwujud. Kesimpulan dari mereka menjelaskan bahwa anak perlu diberikan banyak pelatihan agar kepercayaan diri dapat terus ditingkatkan serta anak juga fasih dalam membaca.
6. Apakah menurut Bapak/Ibu, anak-anak rajin berlatih dalam menulis. Menurut Ibu Yani, anak-anak sering diberi pelatihan dalam menulis, namun mereka belum bisa mengembangkan gagasan dalam menulis. Sedangkan Ibu Rosmawati menjelaskan bahwa anak-anak mau menulis jika diajak guru menulis hanya saja terkadang siswa masih lambat dalam menulis dan membutuhkan waktu yang lama sehingga perlu diupayakan terus kegiatan menulis dalam kegiatan belajar. Kesimpulan dari mereka bahwa anak harus

rajin dilatih dalam kegiatan menulis agar kemampuan mereka dalam mengenal kata lebih cepat.

7. Bagaimana dengan tulisan mereka, apakah menurut ibu sudah rapi atau perlu dibina lebih lanjut. Menurut Ibu Yani menjelaskan bahwa anak belum bisa menulis dengan rapi dan sangat perlu dibina lebih lanjut agar tulisan mereka terlihat rapi. Sedangkan Ibu Rosmawati menjelaskan bahwa anak-anak belum bisa menulis dengan rapi masih banyak kekurangan huruf dalam menuliskan sebuah kata. Hal ini perlu dilakukan pembinaan lebih sering dalam kegiatan menulis. Kesimpulan dari mereka bahwa pembinaan perlu diupayakan agar anak dapat menulis dengan baik dan rapi.
8. Berapa banyak kosa kata yang ditulis siswa dalam menulis. Menurut Ibu Yani, anak-anak dapat menulis sekitar 40-60 kata. Sedangkan Ibu Rosmawati menjelaskan bahwa ketika anak diberi topik dalam menulis, anak-anak mampu menuliskan kalimat 50-60 kata. Kesimpulan dari mereka bahwa anak-anak mampu menuliskan 40-60 kata, hal ini perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut agar anak-anak dapat menulis lebih dari 100 kata dalam satu topik.
9. Bagaimana aspek penjumlahan, apakah anak sudah mampu dalam menjumlahkan. Menurut Ibu Yani, anak-anak mampu dalam menjumlahkan tapi masih dalam tingkat puluhan, jika ratusan belum mampu anak-anak menjumlahkan dengan benar. Sedangkan Ibu Rosmawati menjelaskan bahwa anak-anak belum mampu menjumlahkan dalam bentuk ratusan, mereka selalu salah dalam menjumlahkan. Kesimpulan dari mereka, anak-anak belum mampu menjumlahkan dalam bentuk ratusan, maka perlu diupayakan pembinaan serta

pelatihan dalam penjumlahan agar anak mampu dalam menjumlahkan bilangan ratusan.

10. Bagaimana dengan pengurangan, apakah menurut Ibu anak sudah mampu ketika mengurangkan. Menurut Ibu Yani, anak-anak mampu dalam pengurangan, namun jika hasil pengurangan di bawah nol, mereka sering salah dalam mengurangkan. Sedangkan Ibu Rosmawati menjelaskan bahwa anak-anak bisa dikatakan sudah mampu hanya saja perlu dibina lebih banyak agar mereka mahir dalam pengurangan. Kesimpulan dari mereka bahwa anak belum mampu dalam hal pengurangan dan membutuhkan banyak pelatihan agar mereka mampu dalam pengurangan.

B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Keterlambatan Calistung Siswa di Kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa

Kesulitan belajar siswa yang dialami di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa yaitu siswa belum mampu memahami materi yang disampaikan guru serta siswa juga tidak bisa cepat memahami atas apa yang diperintahkan oleh guru, hal ini dikarenakan banyak hambatan seperti keterbatasan kuota, lambatnya jaringan serta kurangnya pendampingan orang tua selama pembelajaran daring. Selain itu, siswa lebih suka memegang *gadget* untuk bermain *game* dibandingkan mencari bahan belajar yang diinstruksikan guru. Akibatnya tujuan pembelajaran sulit untuk dimaksimalkan selama pembelajaran daring.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan keterlambatan calistung di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa, diantaranya:

1. Kurangnya pendampingan orang tua

Orang tua merupakan sosok yang sangat dibutuhkan anak saat belajar. Orang tua berperan dalam mendidik anak khususnya dalam hal calistung. Keterampilan calistung akan lebih cepat dikuasai anak jika orang tua ikut serta dalam membantu dan memfasilitasi anak untuk belajar calistung. Namun dimasa pandemi covid-19 saat ini kurangnya pendampingan orang tua akibat dari berbagai aspek mulai dari sibuk dengan pekerjaan, pendapatan keluarga yang tidak stabil menjadikan pendidikan anak juga tidak diperhatikan.

2. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran calistung tidak mampu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam calistung. Ketidaktarikan siswa terhadap metode mengajar guru menjadikan anak tidak tertarik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar calistung. Selain itu, calistung ini merupakan pembelajaran dasar yang harus dikuasai anak, tatkala anak tidak mampu menguasai calistung maka akan menyulitkan mereka dalam berkembang memahami informasi ke level yang lebih tinggi.

Metode yang digunakan guru yaitu ceramah, tanya jawab dan terkadang ada juga guru menerapkan game agar siswa tidak jenuh dalam belajar. Namun metode yang digunakan belum bisa meningkatkan kemampuan anak dalam calistung. Maka dari itu, metode harus diperhatikan guru saat peningktan pembelajaran calistung diimplementasikan agar bisa mencapai hasil yang maksimal.

3. Kurangnya minat anak belajar calistung

Minat merupakan aspek penting dalam kemampuan anak belajar calistung. Anak yang tidak memiliki minat dalam belajar calistung akan sulit untuk mengembangkan daya berfikirnya saat membaca, menulis dan berhitung. Calistung merupakan keterampilan yang harus benar-benar dikuasai siswa sejak usia dini dan sebagai bekal pengetahuan dimana calistung berperan penting dalam memperoleh informasi dan pengetahuan selanjutnya. Tanpa dasar pengetahuan calistung anak tidak akan berkembang ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama anak di kelas III siswa masih belum mengenal tanda baca secara keseluruhan dalam membaca suatu teks. Kemudian dalam hal menulis siswa hanya mampu membuat suatu paragraph dengan menguraikan 50-70 kata. Hal tersebut diterangkan pada siswa di kelas III bahwa mereka diajarkan untuk menulis baik di sekolah maupun di rumah dengan membuat karangan yang berkaitan dengan pengalaman yang telah mereka alami. Tanda baca perlu diperhatikan guna untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca agar pemahaman anak saat membaca dapat lebih cepat dalam menentukan topik ataupun ide saat membaca.

4. Media Pembelajaran yang kurang efektif

Media merupakan sarana bantu untuk menyampaikan informasi terkait pembelajaran yang sedang disajikan. Media harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar dapat menarik perhatian mereka fokus pada

pembelajaran yang diberikan. Jika media yang digunakan tidak dapat menarik perhatian siswa maka akan sulit untuk mengajak siswa untuk mempelajari materi serta tujuan pembelajaran akan sulit untuk ditingkatkan.

5. Faktor kedisiplinan

Faktor kedisiplinan juga sangat mempengaruhi keterlambatan calistung siswa yaitu anak tidak dibatasi pada jam bermain, waktu istirahat dan kedisiplinan lainnya menjadikan anak menjadi lalai dalam hal belajar. Jika orang tua selalu menjaga kedisiplinan anak saat waktu belajar serta mendampingi anak belajar calistung maka akan memudahkan anak dalam meningkatkan keterampilan belajar calistung.

C. Upaya Guru Dalam Mengatasi Keterlambatan Calistung Dengan Metode Daring di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa

Pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19* dilaksanakan secara daring. Melalui pembelajaran daring siswa bisa belajar seperti biasanya dan tidak ketinggalan materi pembelajaran, karena waktu yang dirasakan lebih fleksibel. Namun pembelajaran daring tidak disambut baik sepenuhnya oleh siswa MI Gampong Meutia Kota Langsa, karena sebagian siswa yang menganggap bahwa pembelajaran daring ini memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut ditambah dengan tuntutan terhadap kuota internet yang harus selalu tersedia dan sulitnya akses jaringan internet menambah proses pembelajaran terkadang tidak berjalan secara optimal.

Permasalahan yang terus diperbaiki yaitu bagaimana siswa dapat belajar calistung dengan aktif dalam proses pembelajaran daring. Hal ini tidak semudah

yang dibayangkan, berbagai upaya sudah dilakukan guru untuk mengakses sistem belajar daring agar mudah dipahami anak. Namun proses pembelajaran daring tetap tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, mulai dari siswa yang tidak memahami mengenai materi pelajaran hingga latihan yang seharusnya dikerjakan anak, penerapan metode yang kurang tepat serta dukungan orang tua dalam mendampingi anak belajar di masa daring.

Upaya yang dilakukan guru diantaranya berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan yaitu:

1. Memberikan pelajaran tambahan

Dalam meningkatkan kemampuan anak calistung guru memberikan pelajaran tambahan mengenai pembacaan puisi, sajak, pantun agar anak lebih mengenal kosa kata saat membaca. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Yani yang mengungkapkan bahwa:

“Saya memberikan pelajaran tambahan agar anak terbiasa mengenal kata demi kata untuk meningkatkan kemampuan calistung”.

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa tugas tambahan seperti membaca puisi dan pantun diharapkan akan membantu anak memperoleh informasi dan meningkatkan keterampilan membaca mereka.

2. Menerapkan media yang mudah dipahami anak

Upaya selanjutnya yang diterapkan guru dengan menerapkan media gambar visual agar dapat menstimulus daya pikir mereka mengenai materi yang sedang diajarkan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Yani yang menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan media agar anak dapat mengenal kata per kata sehingga saat anak diinstruksikan untuk mengarang mereka tinggal melihat gambar untuk menuliskan kalimat mengenai gambar yang saya berikan”.

Dari ungkapan di atas menggambarkan bahwa guru menggunakan media sebagai upaya untuk mengenalkan anak kosakata melalui media gambar. Anak diajak guru untuk membuat satu paragraph sederhana berdasarkan gambar yang diberikan. Hal ini tentunya memudahkan siswa dalam menuliskan kalimat sesuai dengan gambar yang diberikan.

3. Memberikan latihan menulis kalimat sederhana

Upaya selanjutnya yang dilakukan guru dengan memberi latihan menulis kalimat sederhana terkait dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini bertujuan agar anak dapat menyusun topik sesuai dengan informasi yang didapatkan dari apa yang mereka lihat. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Yani bahwa:

“Saya menyuruh siswa untuk menuliskan pengalaman yang mereka lihat di sekitar atau pengalaman yang telah mereka alami. Hal ini tujuannya agar dapat melatih kemampuan menulis mereka”.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa guru melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam calistung. Memberikan dan membiasakan anak dalam menulis akan menstimulus anak menulis sesuai dengan konteks dan topik yang diberikan.

4. Media yang digunakan dalam pembelajaran daring

Media sangat membantu diterapkan dalam pembelajaran daring bahkan dibuktikan juga dengan hasil penelitian bahwa media sangat efektif diterapkan di masa pandemi covid-19. Media ini digunakan sebagai alternatif

untuk membantu siswa memahami apa yang diinstruksikan guru pada saat pembelajaran daring. Orang tua siswa ikut serta membantu menggunakan via telepon melalui program *whatsapp*, *zoom* untuk bertanya lebih jelas mengenai materi pelajaran dan tugas yang diberikan. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Ibu Yani yang mengungkapkan bahwa:

“Saya menerapkan media dalam pembelajaran daring melalui aplikasi *whatsapp* di masa pandemi mulai dari memberikan materi yang akan dibahas, penyajian materi serta latihan-latihan bagi siswa”.

Penjabaran di atas menggambarkan bahwa metode daring selalu digunakan guru dengan berbantuan media *whatsapp* sebagai pengantar selama proses pembelajaran daring. Metode daring dianggap metode yang paling efektif dibandingkan metode lainnya, hal ini dikarenakan antara guru dan siswa dapat terlibat secara langsung apa yang tidak dipahami siswa sehingga dapat dijelaskan pula oleh guru agar siswa cepat memahami materi yang diajarkan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan menjelaskan bahwa kemampuan calistung siswa kategori lancar yaitu 19.47%, kurang lancar 38.39% dan tidak lancar 42.22%. Hal ini perlu adanya peningkatan kemampuan calistung siswa dengan menggunakan metode daring agar siswa di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa. Hal ini sesuai dengan penelitian Maimunah Sri Hartini yang menyatakan bahwa metode daring belum dapat meningkatkan calistung siswa di tingkat dasar. Implementasi kegiatan pembelajaran daring dalam menstimulasi kemampuan Calistung anak kelas III dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *whatsapp*, *video call* dan memanfaatkan sumber belajar LKS yang relevan dengan

materi yang akan disampaikan, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghitungnya masih sangat rendah, baik dilihat dari sikap pada saat proses pembelajaran maupun hasil dalam pembelajaran yang disebabkan kurangnya pendampingan dari guru langsung karena kondisi pandemi Covid 19.⁴⁹

Kemudian faktor yang menyebabkan keterlambatan calistung siswa diantaranya yaitu kurangnya pendampingan orang tua. Orang tua begitu besar perannya dalam hal meningkatkan calistung anak, terlebih dimasa pandemi covid-19 dimana pembelajaran dilaksanakan melalui daring. Selain itu, tanggung jawab orang tua harus ikut serta dalam mendisiplinkan anak belajar calistung. Waktu belajar yang cukup saat di rumah menjadikan anak lebih leluasa jika belajar calistung didampingi bersama orang tua. Jika di sekolah anak hanya belajar selama 4-5 jam sedangkan sisanya berada di rumah. Maka dari itu, jika pendampingan orang tua tidak terealisasi secara tepat maka akan sulit bagi anak untuk meningkatkan kemampuan calistung.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa melalui berbagai cara seperti memberikan pelajaran tambahan, penggunaan media, metode serta memberikan banyak latihan bagi siswa agar mereka terbiasa meningkatkan kemampuan dalam calistung. Calistung merupakan keterampilan dasar anak untuk menstimulus pengetahuan dan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber. Jika kemampuan calistung anak rendah maka akan sulit bagi anak untuk

⁴⁹ Maimunnah Sri Hartini, Implementasi Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Menstimulasi Kemampuan Calistung Siswa Kelas II Sekolah Dasar, *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 1, 2020.

mendapatkan pengetahuan ataupun informasi dari apa yang anak lihat di lingkungan sekitar mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat peneliti simpulkan bahwa

1. Kemampuan calistung siswa kategori lancar yaitu 19.47%, kurang lancar 38.39% dan tidak lancar 42.22%. Hal ini perlu adanya peningkatan kemampuan calistung siswa dengan menggunakan metode daring agar siswa di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa.
2. Faktor-Faktor yang menyebabkan keterlambatan calistung siswa diantaranya kurangnya pelatihan dalam calistung, kesulitan belajar anak dalam membaca, implementasi pembelajaran daring tidak maksimal sehingga pembelajaran calistung sulit dicapai dengan maksimal.
3. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa antara lain: memberikan pelajaran tambahan, penggunaan media, metode serta memberikan banyak latihan bagi siswa agar mereka terbiasa meningkatkan kemampuan dalam calistung.

B. Saran

Adapun saran peneliti jabarkan dalam penelitian ini bagi:

1. Guru
 - a. Guru seharusnya menyesuaikan metode dan media untuk meningkatkan calistung siswa di kelas III MI Gampong Meutia Kota Langsa

- b. Guru seharusnya berdiskusi bersama anak dan orang tua agar mendapati solusi yang dibutuhkan anak dalam meningkatkan kemampuan calistung anak.

2. Anak

- a. Anak seharusnya mempunyai keinginan yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan calistung sebagai dasar pengetahuan di tingkat dasar
- b. Anak seharusnya berlatih dan mengulang agar terbiasa dalam memperoleh informasi sebagai pengetahuan di tahap awal.

3. Orang Tua

- a. Orang tua seharusnya membiasakan anak disiplin dalam belajar calistung
- b. Orang tua seharusnya mendampingi anak agar mereka lebih semangat pada saat belajar calistung.

DAFTAR PUSTAKA

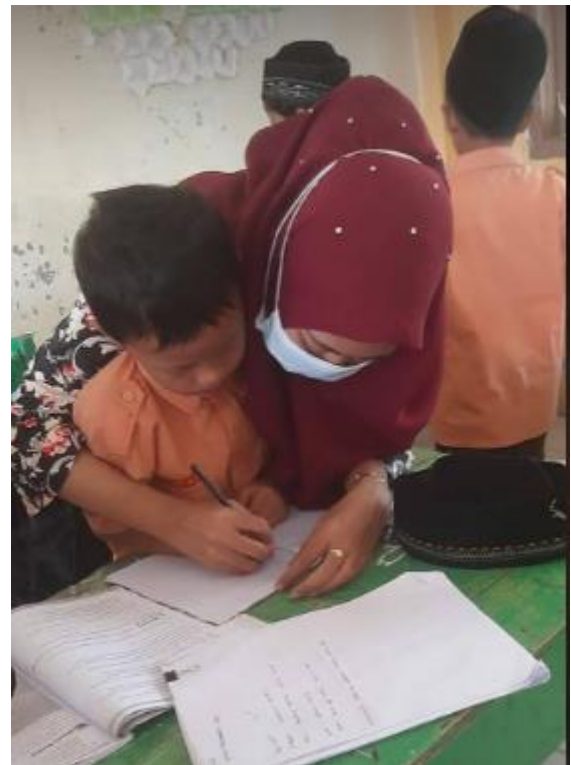
- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Alwi, Hasan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Baroroh, Amalia. 2019. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Calistung Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1, No. 2
- Dahlan, R. dan Muhtarom. 2016. *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*. Yogyakarta: Deepublish
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta
- Fuadi, Tuti Marjan. 2020. *COVID-19: Penerapan Pembelajaran Daring*, Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vol. 4, No. 2
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo
- Hadikusumo, Kunaryo. 2016. dkk., *Pengantar Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press
- Istiyani, Dwi. 2013. *Model Pembelajaran Membaca, Menulis dan Menghitung (Calistung)*, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1
- Khadafi, M., 2011. *Upaya Peningkatan Proses Belajar Mengajar*, Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2
- Lestari, Yeni. 2013. *Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Melalui Penggunaan Media Wayang Abjad Kontekstual*, Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No. 2
- Mubarak, Zaki. 2018. *Pendidikan Faktual yang Menginspirasi*, Tasikmalaya: Zakimu
- Mahmud, Jamil Zainu. 2003. *Solusi Pendidikan anak Masa kini*(jln.kampung melayu, Mathaabi' Al Barkaarii-mekah
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung :PT.Remaja Rosda karya
- Permadi, Melany Fitrianur. 2021. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi*, Skripsi yang tidak diterbitkan, Universitas Jambi

- Popham, James dan Eva L. Baker. 2008, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta
- PP No. 17/2010 tentang pengelolaan Pendidikan Pasal 69 Ayat 5
- Rivai, Veithzal. 2016. *Islamic Quality Education Management*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sadikin, Ali. 2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 6, No. 2
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwo, Fandi Rosi. 2018. *Teori Wawancara*. Jakarta: Grasindo
- Sholeh, Asrorun Niam. 2016. *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta: Elsas
- Simanjuntak, Lisnawati. 2013. *Metode Mengajar Matematika*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2001. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suparman, S. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Trianto. 2011. *Belajar Aktif Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1
- Wicaksono, Herwin Yogo. 2009. *Kreativitas Dalam Pembelajaran Musik*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 28, No. 1
- Winarsih. 2013. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) pada Siswa di Kelas I SD Negeri Jatiroto*, Skripsi yang tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Wulandari, Yuanita. 2010. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share Dan Tugas Makalah Individu Terhadap Peningkatan Partisipasi Dan Prestasi Mahasiswa*, Skripsi yang tidak diterbitkan

Yohana, Analisa. 2011. *Studi Tentang Media Pembelajaran Yang Digunakan Pada Mata Pejaran Seni Budaya*, Skripsi yang tidak diterbitkan

Zaenab, Siti dan Syahbudin. 2015. *Profesionalisme Guru: Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Deepublish

Lampiran Foto



Lampiran 1

Persentase Hasil Observasi Pada Pertanyaan No 1

No	Pernyataan	P	N	%
1.	Anak mampu membaca sesuai dengan tanda baca	L	15	100%
		KL	-	-
		TL	-	-

Berdasarkan tabel di atas, semua siswa sudah mampu membaca sesuai dengan tanda baca.

Persentase Hasil Observasi Pada Pertanyaan No 2

No	Pernyataan	P	N	%
2.	Anak mampu membaca dengan intonasi yang jelas	L	13	86.67%
		KL	2	13.33%
		TL	-	-

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 86.67% anak sudah mampu membaca dengan intonasi yang jelas, namun masih terdapat sebanyak 2 orang (13.33%) kurang lancar dalam membaca dengan intonasi yang jelas.

Persentase Hasil Observasi Pada Pertanyaan No 3

No	Pernyataan	P	N	%
3.	Anak membaca dengan kepercayaan diri yang tinggi	L	7	47%
		KL	8	53%
		TL	-	-

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 47% anak membaca dengan kepercayaan diri yang tinggi. Namun masih terdapat 8 orang (53%) anak kurang lancar dalam membaca dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Persentase Hasil Observasi Pada Pertanyaan No 4

No	Pernyataan	P	N	%
4.	Anak mampu menyebutkan kata-kata dengan jelas	L	-	-
		KL	15	100%
		TL	-	-

Berdasarkan tabel di atas, semua siswa masih kurang lancar dalam menyebutkan kata-kata dengan jelas.

Persentase Hasil Observasi Pada Pertanyaan No 5

No	Pernyataan	P	N	%
5.	Anak rajin menulis kalimat yang ada dalam buku pelajaran	L	-	-
		KL	15	100%
		TL	-	-

Berdasarkan tabel di atas, semua siswa masih kurang lancar dalam menulis kalimat yang ada dalam buku pelajaran.

Persentase Hasil Observasi Pada Pertanyaan No 6

No	Pernyataan	P	N	%
6.	Anak menulis dengan rapi	L	-	-
		KL	12	80%
		TL	3	20%

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 12 orang (80%) anak kurang lancar dalam menulis dengan rapi. Sedangkan 3 orang anak (20%) anak tidak lancar dalam menulis dengan rapi.

Persentase Hasil Observasi Pada Pertanyaan No 7

No	Pernyataan	P	N	%
7.	Anak mampu menulis lebih dari 100 kata	L	-	-
		KL	6	40%
		TL	9	60%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 6 orang (40%) anak kurang lancar dalam menulis lebih dari 100 kata. Sedangkan 9 orang (60%) anak tidak lancar dalam menulis lebih dari 100 kata.

Persentase Hasil Observasi Pada Pertanyaan No 8

No	Pernyataan	P	N	%
8.	Anak mampu menjumlahkan dengan benar	L	-	-
		KL	-	-
		TL	15	100

Berdasarkan tabel di atas, semua siswa tidak mampu dalam menjumlahkan dengan benar.

Persentase Hasil Observasi Pada Pertanyaan No 9

No	Pernyataan	P	N	%
9.	Anak mampu menjawab soal pengurangan dengan benar	L	-	-
		KL	-	-
		TL	15	100%

Berdasarkan tabel di atas, semua siswa belum mampu menjawab soal pengurangan dengan benar.

Lampiran 2

Hasil tes lisan dari kemampuan calistung

Pertanyaan	L	KL	TL
1	100%	-	-
2	-	86.67%	13.33%
3	47%	53%	-
4	-	100%	-
5	-	100%	-
6	-	80%	20%
7	-	40%	60%
8	-	-	100%
9	-	-	100%
Jumlah	147	459	293
Rata-rata	16.33%	51%	32.55%

Secara umum, kemampuan anak dalam calistung termasuk kurang lancar. Hal ini terbukti bahwa siswa masih mengeja dalam membaca, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterlambatan calistung siswa di MI Gampong Meutia. Upaya guru dapat diketahui dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan.

Lampiran 3: Hasil Tes Lisan dari Kemampuan Perhitungan dan Pengurangan

No	Nama Siswa	Keterangan	
		Pengurangan	Penjumlahan
1.	Elvi	0	1
2.	Alvi	0	1
3.	Wali	1	1
4.	Yuna	0	1
5.	Nova	1	0
6.	Aida	1	1
7.	Ahmad	0	1
8.	Fazil	1	1
9.	Silvi	1	0
10.	Salwa	0	0
11.	Naura	1	1
12.	Edi	1	0
13.	Farah	1	0
14.	Syarif	0	1
15.	Nida	0	1
	Jumlah	8	10
	Persentase	53.33%	66.66%

Keterangan:**Benar = 1****Salah = 0**

Lampiran 4: Hasil Wawancara

1. Bagaimana kemampuan anak dalam mengatasi keterlambatan calistung?

Responden 1: Upaya guru dalam mengatasi keterlambatan calistung dengan mengarahkan siswa untuk menulis kalimat sederhana.

Responden 2: Guru memberi latihan-latihan sederhana yang berkaitan dengan membaca, menulis dan berhitung

2. Dalam membaca, apakah anak menggunakan tanda baca dan intonasi?

Responden 1: Sebagian siswa memperhatikan tanda baca dan intonasi yang keras sehingga terdengar jelas bacaannya. Namun ada juga sebagian siswa tidak menggunakan intonasi yang jelas, siswa masih takut membaca di depan kamera

Responden 2: tidak semua menggunakan tanda baca dan intonasi yang jelas. Anak-anak kadang masih takut disuruh membaca saat pembelajaran daring.

3. Jika tidak, menurut ibu apa yang menyebabkannya?

Responden 1: Kurangnya pelatihan serta tidak adanya kepercayaan diri menjadikan anak kurang memperhatikan tanda baca dan intonasi yang keras dalam membaca.

Responden 2: Penyebab anak kurang memperhatikan tanda baca dan intonasi yaitu kurangnya latihan yang dibuat orang tua di rumah sehingga ketika di pembelajaran daring anak menjadi sulit untuk diajak membaca

4. Upaya apa saja yang ibu lakukan untuk membantu kemampuan anak dalam menggunakan intonasi?

Responden 1: Upaya yang dilakukan untuk membantu kemampuan anak dalam menggunakan intonasi dengan selalu memberi arahan kepada anak untuk membaca menggunakan suara yang jelas sehingga bisa dapat dinilai serta diperbaiki kedepannya.

Responden 2: Intonasi anak dapat diwujudkan tatkala anak disuruh membaca dengan suara yang keras sehingga nantinya guru dapat memperbaiki tanda baca saat anak melakukan kegiatan membaca

5. Menurut Ibu, apakah siswa percaya diri dan fasih dalam membaca?

Responden 1: Sebagian siswa percaya diri dan belum fasih dalam membaca dan sebagian lagi memang tidak percaya diri dan perlu diperbanyak pelatihan-pelatihan dalam membaca.

Responden 2: Siswa kurang percaya diri dan belum fasih dalam membaca serta masih diupayakan dengan memberi banyak pelatihan kepada anak agar kepercayaan dan kefasihan dalam membaca dapat terwujud

6. Apakah menurut, anak-anak rajin berlatih dalam menulis?

Responden 1: Anak-anak sering diberi pelatihan dalam menulis, namun mereka belum bisa mengembangkan gagasan dalam menulis.

Responden 2: Anak-anak mau menulis jika diajak guru menulis hanya saja terkadang siswa masih lambat dalam menulis dan membutuhkan waktu yang lama sehingga perlu diupayakan terus kegiatan menulis dalam kegiatan belajar.

7. Bagaimana dengan tulisan mereka, apakah menurut ibu sudah rapi atau perlu dibina lebih lanjut?

Responden 1: Anak belum bisa menulis dengan rapi dan sangat perlu dibina lebih lanjut agar tulisan mereka terlihat rapi.

Responden 2: Anak-anak belum bisa menulis dengan rapi masih banyak kekurangan huruf dalam menuliskan sebuah kata

8. Berapa banyak kosa kata yang ditulis siswa dalam menulis?

Responden 1: Anak-anak dapat menulis sekitar 40-60 kata.

Responden 2: Ketika anak diberi topik dalam menulis, anak-anak mampu menuliskan kalimat 50-60 kata.

9. Bagaimana aspek penjumlahan, apakah anak sudah mampu dalam menjumlahkan?

Responden 1: Anak-anak mampu dalam menjumlahkan tapi masih dalam tingkat puluhan, jika ratusan belum mampu anak-anak menjumlahkan dengan benar.

Responden 2: Anak-anak belum mampu menjumlahkan dalam bentuk ratusan, mereka selalu salah dalam menjumlahkan.

10. Bagaimana dengan pengurangan, apakah menurut Ibu anak sudah mampu ketika mengurangi?

Responden 1: Anak-anak mampu dalam pengurangan, namun jika hasil pengurangan di bawah nol, mereka sering salah dalam mengurangi.

Responden 2: Anak-anak bisa dikatakan sudah mampu hanya saja perlu dibina lebih banyak agar mereka mahir dalam pengurangan

Berdasarkan paparan di atas, kemampuan anak dalam mengatasi keterlambatan (calistung) yaitu memberikan tugas tambahan kepada siswa agar mereka bisa berlatih membaca, menulis dan berhitung. Penyebab anak kurang dalam menggunakan tanda baca yaitu kurangnya pelatihan dan pendampingan orang tua dalam membaca, apalagi di masa pandemi. Anak dapat berlatih membaca bersama orang tua pada kegiatan membaca. Upaya guru untuk membantu kemampuan anak dalam menggunakan intonasi yaitu dengan sering memberikan pelatihan kepada anak sehingga dapat diketahui kelemahan anak dalam membaca.

Lampiran 5: Soal Tes Lisan Penjumlahan

1. Hasil dari operasi dari $16 + 17$ adalah
2. Hasil dari operasi dari $20 + 10$ adalah

Lampiran 6: Kunci Jawaban Penjumlahan

1. $16 + 17 = 33$

2. $20 + 10 = 30$

Lampiran 7: Soal tes lisan bentuk Pengurangan

1. Hasil dari operasi dari $40 - 20$ adalah
2. Hasil dari operasi dari $60 - 15$ adalah

Lampiran 8: Kunci Jawaban Pengurangan

1. $40 - 20 = 20$

2. $60 - 15 = 45$

Lampiran 9: Rekapitulasi Kemampuan Calistung Siswa

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Elvi	L	L	L	KL	KL	KL	KL	TL	TL
2.	Alvi	L	L	KL	KL	KL	KL	TL	TL	TL
3.	Wali	L	KL	KL	KL	KL	KL	TL	TL	TL
4.	Yuna	L	L	KL	KL	KL	KL	KL	TL	TL
5.	Nova	L	L	L	KL	KL	KL	KL	TL	TL
6.	Aida	L	L	KL	KL	KL	KL	KL	TL	TL
7.	Ahmad	L	L	L	KL	KL	KL	KL	TL	TL
8.	Fazil	L	KL	KL	KL	KL	KL	KL	TL	TL
9.	Silvi	L	L	KL	KL	KL	KL	KL	TL	TL
10.	Salwa	L	L	L	KL	KL	KL	KL	TL	TL
11.	Naura	L	L	KL	KL	KL	KL	KL	TL	TL
12.	Edi	L	KL	KL	KL	KL	KL	KL	TL	TL
13.	Farah	L	L	KL	KL	KL	KL	KL	TL	TL
14.	Syarif	L	L	L	KL	KL	KL	KL	TL	TL
15.	Nida	L	L	KL	KL	KL	KL	KL	TL	TL